



PEMILIHAN NAGITA SLAVINA SEBAGAI IKON PON XX 2021 PAPUA

Maliky Raff Firdaus, Kusnarto Kusnarto, Dyva Claretta

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik,

Universitas Pembangunan 'Veteran' Jawa Timur

Abstrak

Media merupakan pengkonstruksi realitas. Berita yang disampaikan oleh media massa bukanlah kejadian yang seutuhnya, melainkan kejadian yang sudah dikonstruksi melalui bahasa menjadi suatu realitas. Salah satu pemberitaan yang menuai pro dan kontra di masyarakat adalah berita pemilihan Nagita Slavina sebagai ikon PON XX 2021 Papua. Banyak media yang memberitakan hal ini, termasuk media online Kompas.com dan CNNIndonesia.com. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan menganalisa bagaimana Kompas.com dan CNNIndonesia.com mengkonstruksi pemberitaan pemilihan Nagita Slavina sebagai ikon PON XX 2021 Papua untuk kemudian disampaikan kepada masyarakat (audiens). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik analisis framing menurut Zhongdang Pan dan Kosicki. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa Kompas.com membingkai pemberitaan ini dengan lebih to the point dan mendukung keputusan pemilihan ikon PON yang ada karena pertimbangan misi sosialisasi. Sedangkan CNNIndonesia.com membingkai pemberitaan ini dengan menyertakan narasumber yang lebih bervariasi dan tidak mendukung pemilihan Nagita Slavina sebagai ikon PON XX 2021 Papua ini.

Kata Kunci: Media online, framing, Papua.

PENDAHULUAN

PON XX Papua 2021 mendapat sorotan dari masyarakat karena penyelenggaraan pekan olahraga ini diadakan ketika pandemi berlangsung dan berlokasi di ujung timur Indonesia, yaitu provinsi Papua. Daerah Papua memiliki nilai sentimen yang berbeda dengan daerah Indonesia lainnya. Hal ini disebabkan karena perbedaan budaya, bahasa, adat, dan ciri fisik yang khas dan mencolok.

Di tengah antusias masyarakat terhadap perhelatan pekan olahraga berikut, pada Juni 2021, muncul pemberitaan di berbagai media, termasuk media *online*, bahwa artis Nagita Slavina terpilih sebagai ikon PON XX 2021 Papua. Nagita Slavina diharap mampu memberikan dampak besar dan menyebarkan pesan seluas-luasnya kepada seluruh masyarakat Indonesia mengenai penyelenggaraan PON XX 2021 Papua ini, mengingat jumlah penggemarnya yang tidak sedikit. Namun hal ini memunculkan perdebatan di masyarakat karena Nagita Slavina dianggap tidak mewakili wajah perempuan Papua sesungguhnya. Beberapa tokoh dan seniman pun juga ikut berkomentar terhadap pemberitaan ini.

Media *online* yang ikut memberitakan hal ini salah satunya adalah Kompas.com dan CNNIndonesia.com. Media *online* kini menjadi alternatif media yang paling mudah untuk mendapatkan akses informasi atau berita, karena media online merupakan sarana mendapatkan informasi paling efektif yang baru ada di era teknologi dan informasi seperti saat sekarang ini. Werner J. Severin dan James W. Tankard mengutip dari Mc Luhan mengatakan media *online* adalah gagasan baru dalam bermedia, namun media baru masih mengikuti pada media lama dan bahkan sering memanfaatkan media lama sebagai tolak ukur dalam segi isi yang diterapkan di internet (Saverin, 2005:458).

DeFleur (dalam Badara, 2012:9), mengatakan media massa memiliki berbagai cara mempengaruhi bahasa dan makna: mengembangkan kata-kata baru beserta makna asosiatifnya, memperluas

makna dari istilah-istilah yang ada, mengganti makna lama sebuah istilah dan makna baru, memantapkan konvensi makna yang telah ada dalam suatu sistem bahasa. Berita atau wacana yang kita baca bukanlah kejadian yang seutuhnya, melainkan kejadian yang sudah dikonstruksi oleh media massa melalui bahasa menjadi suatu realitas.

Paradigma konstruksionis melihat dari sisi lain, pesan adalah suatu konstruksi tanda melalui hubungan dalam produksi dan pertukaran makna. Penekanan terletak pada teks dan bagaimana ia “dibaca”. Dan pembacaan itu adalah suatu proses dan penemuan makna yang terjadi ketika pembaca berinteraksi dan berhubungan dengan teks. Pemaknaan memberikan tempat kepada pembaca aspek pengalaman budaya untuk melahirkan suatu kodea dan tanda yang terwujud dalam teks. Pembaca dengan pengalaman sosial berbeda boleh jadi menemukan makna berbeda dalam teks yang sama. Di sini tidak dikatakan sebagai kegagalan komunikasi. Pesan, dengan demikian, tidaklah sesuatu yang dikirimkan dari A ke B, tetapi sebagai bagian dari struktur hubungan di antara realitas luar dan pencipta/pembaca (Eriyanto, 2012:49).

Ekonomi politik media terkait dengan masalah kapital atau modal dari para investor yang bergerak dalam industri media. Para pemilik modal menjadikan media sebagai usaha untuk meraih untung, dimana keuntungan tersebut diinvestasikan kembali untuk pengembangan medianya. Sehingga pengakumulasian keuntungan itu, menyebabkan kepemilikan media semakin besar. Dalam menjalankan media, investor mempekerjakan karyawan untuk menghasilkan produk media. Untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana media memproduksi isi, mendistribusikan sehingga bernilai ekonomis, Vincent Mosco menawarkan tiga konsep untuk mendekatinya yakni: komodifikasi (*commodification*), spasialisasi (*spatialization*) dan strukturasi (*structuration*) (Mosco dalam Sucahya, 2013:16).

Menurut Sujiman (dalam Badara, 2012:10), ada tiga tindakan yang biasa dilakukan oleh media dalam mengkonstruksi realitas yang berujung pada pembentukan citra. Pertama pemilihan simbol (fungsi bahasa); kedua, pemilihan fakta yang akan disajikan (strategi framing), dan ketiga, kesediaan memberi tempat (agenda setting).

Framing atau pembedaan berita merupakan cara media dalam menyajikan sebuah realitas atau kejadian dengan menekankan atau menonjolkan sebuah titik atau masalah tertentu yang ada di dalam kejadian tersebut. Menurut Maryanah (2020:21) framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang dimiliki wartawan ketika melakukan proses penyeleksian isu, menulis dan menjadikannya sebuah berita.

Pakar framing kenamaan, Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki mengatakan secara garis besar ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan. Pertama, konsepsi psikologi, yakni lebih menekankan bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya (kognitif). Konsep kedua, yakni sosiologi dimana frame dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya (Eriyanto, 2007).

Menurut pendekatan Zhongdang Pan dan Kosicki dalam Suhaimah (2019:13) perangkat framing dapat dibagi ke dalam empat struktur besar yaitu

a. Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa (pernyataan, opini, kutipan pengamatan atas peristiwa) ke dalam bentuk susunan umum berita.

Sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita sintaksis merujuk pada pengertian susunan dan bagian berita *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup, dalam suatu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian ini tersusun dari dalam bentuk

dalam yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun (Suhaimah, 2019:25).

b. Struktur Skrip

Struktur ini berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W+1H. Meskipun pola ini tidak selalu dapat dijumpai dalam setiap berita yang ditampilkan, kategori informasi ini yang diharapkan diambil oleh wartawan untuk dilaporkan (Eriyanto, 2012: 299-301)

c. Struktur Tematik,

Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengumpulkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil.

d. Struktur Retoris

Struktur retorik berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dan metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam hal penelitian kualitatif, Sugiyono dalam Nilamsari (2016:109) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Pendekatan ini

dipilih untuk mendeskripsikan atau menjelaskan makna yang ada di balik sebuah realita.

Subjek & Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Subjek dalam penelitian ini adalah media online yang memberitakan hal terkait, dalam hal ini adalah Kompas.com dan CNNIndonesia.com.

Objek penelitian adalah hal yang akan menjadi sasaran penelitian atau himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti. Objek dalam penelitian ini adalah pemberitaan mengenai Pemilihan Nagita Slavina sebagai Ikon PON XX Papua 2021 yang ada di media online. Peneliti ingin melihat bentuk pembingkai berita atau framing yang dilakukan oleh kedua media online berikut.

Peneliti melakukan pengamatan terhadap berita-berita terkait pemilihan Nagita Slavina sebagai Duta PON XX 2021 Papua yang diterbitkan oleh Kompas.com dan CNNIndonesia.com. Dari data yang berhasil dikumpulkan, terdapat 25 berita terkait pada media *online* Kompas.com dan terdapat 7 berita terkait pada CNNIndonesia.com dengan periode 20 April 2021 hingga 23 Juni 2021.

Peneliti memilih untuk melakukan analisis terhadap 4 berita dari masing-masing media *online* tersebut dengan topik yang sama. Dari hasil yang didapatkan topik pemberitaan yang akan dianalisis adalah pemberitaan mengenai perbedaan Duta PON dan Ikon PON XX 2021 Papua, kritik dan pendapat dari seniman asal Papua Arie Kriting terkait hal ini, tanggapan Raffi Ahmad sebagai suami Nagita Slavina sekaligus orang yang juga dipilih menjadi Duta Ikon XX 2021 Papua, dan tanggapan Kemenpora terkait kegaduhan yang terjadi akibat Nagita Slavina terpilih sebagai Ikon PON XX 2021 Papua.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* untuk mengamati bagaimana media *online* membingkai pemberitaan mengenai pemilihan Nagita Slavina sebagai ikon PON XX 2021 Papua. Peneliti memilih model analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki yang mendefinisikan bahwa *framing* adalah sebuah proses menekankan suatu pesan, meletakkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih melihat atau tertarik pada pesan tersebut (Eriyanto, 2012). Dalam model analisis Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki terdapat empat struktur perangkat analisis *framing* yakni pertama, struktur sintaksis yang berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun fakta, yang berkaitan dengan perangkat skema berita yaitu *headline*, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan pendukung, dan penutup. Struktur yang kedua, struktur skrip yakni bagaimana wartawan mengisahkan berita sesuai dengan perangkat *framing* unsur kelengkapan berita berupa pola 5W+1H. Struktur yang ketiga, struktur tematik yakni bagaimana wartawan menuliskan fakta dengan memperhatikan detail, koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti yang ada di setiap paragraf. Yang keempat, struktur retorik yakni bagaimana wartawan menekankan fakta dalam suatu berita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti memilih untuk melakukan analisis terhadap 4 berita dari masing-masing media *online*, Kompas.com dan CNNIndonesia.com, dengan topik yang sama pada periode 20 April 2021 hingga 23 Juni 2021.

1. Analisis Berita 1 (Kompas.com)

Judul : Nagita Slavina Jadi Duta PON XX Papua, Arie Kriting: Seharusnya Sosok Perempuan Papua

Edisi : 02 Juni 2021

Struktur Sintaksis, Judul dari pemberitaan ini secara umum sudah cukup mewakili isi dari pemberitaan yang

membahas tentang tanggapan atau kritik dari Arie Kriting melalui unggahan pada akun Instagram pribadinya terkait pemilihan Nagita Slavina sebagai Duta PON XX Papua 2021, yang menyayangkan bahwa masih banyak perempuan asal Papua lainnya yang ia anggap layak mewakili Papua.

Struktur Skrip, bila ditinjau dari struktur skrip pemberitaan ini sudah melengkapi kaidah 5W+1H. Dalam pemberitaan ini Wartawan memaparkan kritik Arie Kriting yang diunggah pada akun Instagram pribadinya secara jelas bahwa bahwa sebaiknya tokoh yang dipilih menjadi Duta PON adalah tokoh yang benar-benar merepresentasikan Papua, khususnya perempuan Papua, untuk menggantikan peran Nagita Slavina

Struktur Tematik, berita ini menerangkan kritik yang dilontarkan oleh Arie Kriting terhadap penunjukkan Nagita Slavina sebagai Duta PON Papua, yang mengajak pembaca untuk menyadari adanya penyimpangan atau Apropiasi Kultural karena tidak merepresentasikan perempuan Papua.

Struktur Retoris, dalam berita ini terdapat kata “Perempuan Papua” dalam kritik Arie Kriting. Kata ini memberikan pesan kepada pembaca bahwa Nagita Slavina bukanlah sosok Perempuan Papua yang dimaksud oleh Arie Kriting, karena Nagita sendiri bukan berasal dari daerah Papua, memiliki ciri baik secara fisik dan budaya yang jauh berbeda dengan Papua

2. Analisis Berita 2 (Kompas.com)

Judul : Soal Nagita-Raffi Ikon PON Papua, Menpora Segera Komunikasi ke PB PON

Edisi : 04 Juni 2021

Struktur Sintaksis, pada berita ini *lead* berita cukup mewakili isi pemberitaan secara keseluruhan. Kutipan dari Menpora Zainudin Amali ditulis menggambarkan

bahwa pro kontra yang terjadi merupakan aspirasi yang harus diperhatikan, namun Menpora akan menyerahkan segala keputusan pada pihak PB PON.

Struktur Skrip, Bila ditinjau dari struktur skrip, berita ini sudah ditulis secara lengkap dengan mengikuti pola 5W+1H. Secara lengkap penulis ingin menyampaikan bahwa Zainudin Amali merasa aspirasi masyarakat yang kontra perlu didengarkan, namun komunikasi kepada PB PON yang dilakukan Menpora hanya bersifat saran, bukan usaha untuk menganulir keputusan.

Struktur Tematik, Dalam berita ini, Menpora terkesan netral dengan kontroversi yang terjadi, Menpora Zainudin Amali merasa bahwa perdebatan yang terjadi merupakan aspirasi yang perlu disampaikan, namun di satu sisi ia menyerahkan keputusan pemilihan kepada PB PON. Zainudin Amali juga merasa Nagita Slavina merupakan *public figure* yang mumpuni untuk melakukan sosialisasi terkait PON Papua secara masif.

Struktur Retoris, terdapat beberapa kata yang digunakan antara lain “menganulir”, “komunikasi”, “aspirasi”. Ketiga kata ini menekankan makna bahwa Menpora cepat tanggap dalam mendengarkan aspirasi masyarakat, namun bukan untuk menganulir atau menggagalkan pemilihan Nagita Slavina sebagai ikon, melainkan untuk memberi saran saja kepada pihak PB PON.

3. Analisis Berita 3 (Kompas.com)

Judul : Raffi Ahmad: Kami Bukan Duta PON XX Papua, Kami Ikon

Edisi : 04 Juni 2021

Struktur Sintaksis, judul berita ini belum mewakili isi berita secara keseluruhan karena judul yang diangkat adalah pendapat singkat Raffi Ahmad, namun pada bagian isi berita terdapat kutipan dari Boaz Sollosa, dan juga kembali

diulas kritik yang dilontarkan Arie Kriting pada bagian penutup.

Struktur Skrip, pola 5W+1H pada berita dapat dipenuhi apabila pembaca benar-benar menyimak berita ini secara keseluruhan, karena berita tidak hanya tersusun dari tanggapan Raffi Ahmad saja, namun didominasi oleh tanggapan pihak lainnya.

Struktur Tematik, secara tematik berita ini membahas tentang terjadinya kesalahpahaman antara pengertian Duta dan Ikon PON XX Papua. Raffi Ahmad memberikan tanggapan bahwa dirinya bukan Duta melainkan Ikon PON.

Struktur Retoris, pada berita ini wartawan menggunakan pilihan kata 'dianggap' yang memberikan makna bahwa Nagita Slavina belum secara resmi menjadi Duta PON, hanya sebatas 'anggapan' bukan pernyataan resmi dari pihak PON maupun Nagita Slavina.

4. Analisis Berita 4 (Kompas.com)

Judul : Menenal Perbedaan Duta dan Ikon yang Bikin Nagita Slavina Jadi Sorotan di PON XX Papua

Edisi : 06 Juni 2021

Struktur Sintaksis, berita ini memiliki judul yang sudah cukup mewakili isi dari pemberitaan yakni perbedaan antara Duta dan PON XX Papua yang dijelaskan oleh Kepala Bidang II PB PON Roy Letlora. Namun pada bagian *lead* berita kurang menjelaskan bahwa isi pemberitaan ini lebih didominasi dengan pendapat dan penjelasan dari Roy Letlora.

Struktur Skrip, berita ini sudah memenuhi pola 5W+1H. Isi berita yang ingin disampaikan adalah perbedaan peran dan fungsi antara Duta dan Ikon PON XX Papua yang dijelaskan oleh Roy Letlora. Nagita dan Raffi Ahmad terpilih menjadi Ikon PON XX Papua karena belum ada *influencer* sekaliber mereka berdua

Struktur Tematik, berita ini membahas tentang kesalahpahaman yang terjadi antara pengertian Duta dan Ikon PON yang dijelaskan oleh Roy Letlora. Pada isi berita didominasi dengan penjelasan dari Roy Letlora selaku Ketua Bidang II PB PON mengenai perbedaan Duta dan Ikon serta alasan pihak PON memilih Raffi-Nagita sebagai ikon.

5. Analisis Berita 5 (CNNIndonesia.com)

Judul : Arie Kriting Mengkritik Nagita Slavina Jadi Ikon PON XX

Edisi : 03 Juni 2021

Struktur Sintaksis, berita ini memiliki judul yang cukup mewakili isi pemberitaan yakni kritik dari Arie Kriting yang keberatan atas penunjukkan Nagita Slavina sebagai Ikon PON XX 2021. Bagian *lead* berita pun juga sudah cukup mewakili isi berita secara keseluruhan. Selain kutipan dari Arie Kriting, berita ini juga didukung dengan kutipan dari Dian Sastro yang juga tidak mendukung pemilihan ini.

Struktur Skrip, berita ini sudah memenuhi pola 5W+1H. Pemberitaan ini menjelaskan tentang kritik Arie Kriting terhadap pemilihan Nagita Slavina sebagai ikon PON XX Papua, yang juga menjelaskan solusi terbaik dengan memilih tokoh-tokoh perempuan asli Papua.

Struktur Tematik, dalam berita ini Arie Kriting mengaitkan permasalahan ini dengan Kultural Apropriasi yang akan muncul karena tidak menghadirkan perempuan Papua dengan gambaran yang jelas.

Struktur Retoris, kata yang sering diulangi antara lain **Kultural Apropriasi** yang diduga akan muncul akibat pemilihan Nagita Slavina tersebut, dan juga kata '**Solusi**' yang memberikan arti masih ada penyelesaian dari pro kontra ini yakni dengan memilih tokoh perempuan asli

Papua untuk menggantikan posisi Nagita Slavina.

6. Analisis Berita 6 (CNNIndonesia.com)

Judul : Raffi dan Nagita jadi Ikon PON 2020 untuk Sosialisasi
Edisi : 03 Juni 2021

Struktur Sintaksis, judul berita ini sudah cukup mewakili isi berita. Pada bagian *lead* pun sudah tertulis cukup jelas siapa yang menjelaskan tentang perbedaan arti antara Duta dan Ikon PON Papua, yakni Roy Letlora selaku Ketua Bidang II PB PON XX Papua. Kutipan dalam pemberitaan ini juga didukung dengan kutipan dari Sesmenpora Gatot S Dewa Broto.

Struktur Skrip, Berita ini sudah sesuai dengan pola 5W+1H yang menjelaskan tentang pendapat dari berbagai narasumber yang pro dan kontra dengan pemilihan Nagita Slavina sebagai Duta PON XX Papua. Dalam berita ini Roy Letlora merasa tidak masalah dengan adanya pemilihan tersebut. Sebaliknya, Sesmenpora Gatot S Dewa Broto justru merasa masih ada tokoh lainnya yang bisa menggantikan Nagita Slavina.

Struktur Tematik, berita ini menjelaskan tentang pendapat dari berbagai narasumber yang pro dan kontra dengan pemilihan Nagita Slavina sebagai Ikon PON XX Papua ini.

Struktur Retoris, pada berita ini terdapat dua tautan (*link*) yang memberikan pesan bahwa terdapat unggahan yang bertolak belakang antara Arie Kriting dengan Raffi-Nagita pada akun Instagram masing-masing. Raffi-Nagita mengunggah informasi seputar PON dengan ciri khas pakaian Papua yang dikenakan, sedangkan Arie Kriting justru mengunggah foto perempuan Papua dan menyatakan rasa keberatannya atas pemilihan Ikon PON Papua tersebut.

7. Analisis Berita 7 (CNNIndonesia.com)

Judul : Raffi Ahmad Jawab Kritik Arie Kriting soal Ikon-Duta PON XX
Edisi : 04 Juni 2021

Struktur Sintaksis, judul dari pemberitaan ini cukup mewakili berita namun tidak secara keseluruhan. Pada bagian judul dan *lead* berita menjelaskan tentang tanggapan Raffi Ahmad mengenai polemik yang terjadi akibat penunjukkan istrinya, Nagita Slavina sebagai Duta PON XX Papua. Namun pada isi dan kutipan dalam berita lebih banyak didominasi oleh pendapat Arie Kriting.

Struktur Skrip, berita ini sudah memenuhi pola 5W+1H. Dalam berita ini dijelaskan bagaimana tanggapan Raffi Ahmad terkait kritik dari Arie Kriting soal Duta dan Ikon PON XX Papua. Raffi Ahmad pun menjelaskan adanya kesalahpahaman antara pengertian Duta dan Ikon PON XX Papua.

Struktur Tematik, berita ini menjelaskan tentang tanggapan Raffi Ahmad yang menjelaskan adanya kesalahpahaman di masyarakat tentang pengertian Duta dan Ikon PON XX Papua. Namun kutipan dari Raffi Ahmad tersebut tidak ditulis secara lengkap dan malah didominasi dengan kritik Arie Kriting.

Struktur Retoris, berita ini menekankan bahwa meskipun tanggapan dari Raffi Ahmad menjelaskan bahwa dirinya dan Nagita Slavina hanya berperan sebagai Ikon PON Papua, tetap terdapat penyimpangan budaya akibat representasi Papua tidak diwakili oleh anggota suku dan golongannya sendiri.

8. Analisis Berita 8 (CNNIndonesia.com)

Judul : Kemenpora Tak Ikut Campur Penunjukan Ikon PON Raffi Nagita

Edisi : 04 Juni 2021

Struktur Sintaksis, judul dan *lead* berita ini sudah cukup mewakili isi pemberitaan yakni tanggapan dari Menpora Zainudin Amali yang menyatakan bahwa pihaknya tidak ikut campur dalam penunjukkan Raffi Ahmad dan Nagita Slavina sebagai Duta PON XX Papua. Kutipan sumber dalam berita ini ditulis hanya dari satu pihak yakni dari Zainudin Amali saja.

Struktur Skrip, berita ini sudah memenuhi pola 5W+1H. Dalam pemberitaan ini dijelaskan bagaimana tanggapan Menpora tentang pemilihan Nagita Slavina sebagai ikon PON Papua yang ia rasa patut untuk dikomunikasikan karena sudah menjadi isu nasional.

Struktur Tematik, Pemberitaan ini ingin menekankan bahwa pihak Menpora tidak ikut campur dalam pengambilan keputusan, namun karena sudah menjadi isu nasional dan menuai pro kontra di masyarakat Menpora merasa perlu menyampaikan aspirasi ini kepada pihak terkait.

Struktur Retoris, Dalam pemberitaan ini terdapat kata “kontroversi”, “area publik”, “isu nasional”, “wilayah PB PON”, yang menekankan bahwa penunjukkan Nagita Slavina ini menjadi satu isu nasional dimana terdapat pihak yang setuju dan tidak setuju dengan keputusan yang ada, dan hal ini perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah.

Teori yang mengkaji tentang media massa salah satunya adalah teori ekonomi politik media. Teori ekonomi politik media adalah bagian daripada teori makro. Teori ini merupakan nama lama yang dihidupkan kembali untuk digunakan dalam menyebutkan sebuah pendekatan yang memusatkan perhatian lebih banyak pada struktur ekonomi dari pada muatan (isi) ideologis media. Menurut tinjauan ini, institusi media harus dinilai sebagai bagian

dari sistem ekonomi yang juga bertalian erat dengan sistem politik.

Dalam pro-kontra yang terjadi di masyarakat terkait pemilihan Nagita Slavina sebagai Ikon PON XX 2021 Papua, media pun turut mengangkat permasalahan berikut menjadi berita. Nagita Slavina adalah sosok publik figur yang dikenal oleh masyarakat luas dengan jutaan pengikut di berbagai media sosialnya. Tidak hanya sukses di industri hiburan, namun juga ia dan suaminya, Rafi Ahmad, juga terkenal sebagai pengusaha sukses. Tak heran apabila berbagai permasalahan yang berkaitan dengan nama Nagita Slavina diangkat oleh media menjadi sebuah pemberitaan, maka akan mencuri perhatian sebagian besar masyarakat Indonesia. Apalagi permasalahan yang diangkat oleh media kali ini adalah masalah sensitif yang berkaitan dengan daerah Papua.

Pembingkaiian berita yang dilakukan oleh Kompas.com memberikan kesan bahwa Kompas.com menyajikan berita yang mengarah kepada pendapat yang mendukung pemilihan Nagita sebagai Ikon PON XX Papua 2021. Pemberitaan pada Kompas.com didukung dengan kalimat dan kutipan narasumber yang lebih *to the point* dalam menyampaikan bahwa Nagita Slavina yang lebih mumpuni dibanding tokoh lainnya. Kompas.com menyajikan berita yang seakan memberi dukungan karena Nagita Slavina dirasa mumpuni dalam menjalankan misi sosialisasi dengan jumlah pengikutnya yang sangat banyak. Hal ini dapat dilihat dari **struktur sintaksis pada Berita 4** yang menjabarkan kutipan dari Roy Letlora terkait pendapat beliau yang cenderung setuju dengan pemilihan Nagita Slavina sebagai Ikon PON Papua apabila dilihat dari strategi marketing dan perspektif sosialisasi. Nagita Slavina dinilai cocok dan mampu karena jumlah pengikutnya yang lebih banyak dibanding *influencer* lainnya yang punya jumlah *followers* pas-pasan.

Selain itu pada **struktur sintaksis Berita 2** terdapat kutipan narasumber Zainudin Amali yang terkesan memberikan dukungan kepada Nagita Slavina yakni

penjelasan bahwa Nagita adalah *public figure* yang dikenal masyarakat sehingga diharapkan dapat membantu publikasi PON Papua yang semakin masif. Kutipan Zainudin pada pemberitaan ini pun menyampaikan bahwa beliau akan “berkomunikasi dan memberi masukan” kepada pihak PON tanpa menganulir atau memerintahkan untuk mengganti Nagita Slavina.

Sedangkan CNNIndonesia.com menyajikan berita dengan kesan cenderung kurang mendukung pemilihan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kutipan dari narasumber selain Roy Letlora dan Zainudin Amali yang diwawancarai oleh Kompas.com, namun juga ada narasumber yang menyatakan keberatan dalam pemberitaan seperti Dian Sastro dan Sesmenpora Gatot S. Broto.

Berbeda dengan Kompas.com, apabila dilihat dari **struktur sintaksis Berita 6**, kutipan Roy Letlora dalam pemberitaan CNNIndonesia.com tidak menyertakan kalimat yang menyatakan bahwa *influencer* lain memiliki *followers* yang pas-pasan sehingga Nagita dirasa lebih mumpuni dibanding yang lain. Pada CNNIndonesia.com kutipan narasumber Roy Letlora menggunakan kata dan kalimat yang lebih halus dalam menyatakan bahwa tidak hanya Nagita yang terpilih sebagai *influencer* untuk sosialisasi PON XX Papua. Terdapat influencer terkenal lainnya dan punya banyak pengikut seperti Atta Halilintar, namun berdasarkan pertimbangan Nagita & Raffi Ahmad yang terpilih. Kutipan Roy Letlora pada CNNIndonesia.com juga menyampaikan rasa terima kasih atas kritik masyarakat, dan Roy kembali menegaskan bahwa terdapat perbedaan Duta dan Ikon dengan tujuan sosialisasi, bukan sekedar representasi.

Dari hasil berita yang telah dianalisis oleh Peneliti, perbedaan Duta dan Ikon PON XX Papua 2021 dapat disimpulkan melalui pernyataan narasumber. Duta PON yang dimaksud oleh penyelenggara PON adalah sosok yang dirasa cocok merepresentasikan Papua dan mewakili Papua dalam penyelenggara

pekan olahraga ini yang mana adalah Boaz Sollosa. Boaz adalah atlet sepak bola yang berasal dari tanah Papua. Oleh karena itu Boaz terpilih sebagai Duta PON XX Papua. Sedangkan Nagita Slavina, yang menjadi perdebatan di masyarakat, terpilih sebagai Ikon PON XX Papua yang memang bertugas untuk menyampaikan misi sosialisasi PON Papua. Ikon PON XX Papua pun tidak hanya Nagita Slavina saja namun juga banyak seniman yang bukan berasal dari Papua lainnya. Akan tetapi yang menjadi sorotan adalah Nagita karena jumlah pengikut di akun Instagramnya yang sangat banyak sehingga dianggap lebih mampu untuk menyampaikan misi sosialisasi ini dibandingkan seniman lainnya yang juga dipilih sebagai Ikon XX Papua 2021.

Meskipun terdapat perbedaan makna yang dimaksud oleh pihak PB PON, pemilihan Nagita Slavina sebagai Ikon PON XX Papua 2021 tetap saja dikritik oleh masyarakat karena memang seharusnya sosok yang dipilih dan benar-benar disorot adalah sosok yang benar-benar lahir dan berasal dari tanah Papua. Sedangkan selebriti terpilih lainnya yang dirasa mampu menyampaikan misi sosialisasi karena banyaknya pengikut di akun Instagram, bisa dijadikan sebagai sahabat Duta PON atau sahabat Ikon PON. Pihak-pihak yang tidak setuju dengan pemilihan ini, benar-benar menginginkan sosok yang berdarah Papua, Perempuan Papua, yang terpilih menjadi Duta ataupun Ikon dan ikut disorot. Karena masih banyak tokoh-tokoh Papua lainnya, terutama tokoh perempuan, yang tidak terpilih karena yang menjadi sorotan hanya Nagita Slavina.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemberitaan mengenai pemilihan Nagita Slavina sebagai Ikon PON XX Papua 2021 pada kedua media *online* berikut merupakan hasil rekonstruksi atau *framing*.

Hasil analisis *framing* berita mengenai pemilihan Nagita Slavina sebagai ikon PON XX Papua 2021 pada media

online Kompas.com dan CNNIndonesia.com berdasarkan empat struktur *framing* yang sudah dijabarkan memberi kesimpulan bahwa pembingkai berita pada Kompas.com terkesan mendukung pemilihan Nagita Slavina sebagai Ikon PON XX Papua 2021. Hal ini dilihat dari penggunaan kalimat kutipan yang lebih *to the point* dan lebih mengarah untuk mendukung keputusan yang ada karena pertimbangan misi sosialisasi PON.

Sedangkan pembingkai berita pada CNNIndonesia.com terkesan kurang mendukung pemilihan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari narasumber yang lebih bervariasi dan kontra dengan keputusan tersebut, serta penggunaan kalimat kutipan yang lebih halus dalam menyatakan bahwa Nagita Slavina memiliki kapabilitas dalam misi sosialisasi namun aspirasi masyarakat harus tetap dikomunikasikan kepada PB PON. Selain kesan kontra dari CNNIndonesia.com juga didukung dengan sisipan tautan (*link*) yang menyatakan adanya ketimpangan sosial akibat pemilihan Nagita Slavina sebagai Ikon PON Papua.

Saverin, Wener J. & Tankard, James W. (2005). *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Media Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,)

Sobur, Alex. (2012). *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Badara, Aris. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Eriyanto. (2012). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS Group

Haryono, Cosmas Gatot. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV Jejak

Muslimin, Khoirul. (2021). *Jurnalistik Dasar: Jurus Jitu Menulis Berita, Feature Biografi, Artikel Populer, dan Editorial*. Jepara: Unisnu Press.

Rannu, Andi & Kunni, Jaelani. (2019). *Teknik Mencari & Menulis Berita*. Gowa: Jariah Publishing Intermedia

Romli, Asep Syamsul. (2018). *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia